

Rukun Khutbah Jum'at

Telah kami sampaikan pada pembahasan sebelumnya mengenai shalat id bahwa rukun khutbah pada shalat id itu sama seperti rukun khutbah shalat Jum'at kecuali hanya pada kalimat pembukanya saja, karena pada shalat id kalimat pembukanya menggunakan takbir, sementara untuk shalat Jum'at menggunakan tahmid. Kami juga telah sampaikan secara terperinci pada pembahasan tersebut tentang rukun-rukun khutbah menurut tiap madzhabnya, dan dapat disimpulkan bahwa kalimat pembuka untuk khutbah Jum'at dengan menggunakan tahmid menjadi rukun khutbah hanya menurut madzhab Syafi'i dan Hambali, sedangkan menurut madzhab Maliki dan Hanafi kalimat tahmid bukanlah termasuk rukun, baik pada khutbah id ataupun khutbah Jum'at. Oleh karena itu kami memandang ada baiknya kami sampaikan kembali rukun-rukun khutbah untuk shalat Jum'at menurut setiap madzhabnya di sini agar lebih mempermudah bagi para pembaca untuk memperbandingkan pendapat tiap madzhabnya. Silakan melihat keterangannya pada penjelasan di bawah ini.

Menurut madzhab Hanafi, khutbah Jum'at hanya mempunyai satu rukun, yaitu menyebutkan kalimat dzikir di dalam khutbahnya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sebuah khutbah yang memenuhi rukun sebenarnya cukup dengan satu tahmid, atau satu tasbih, atau satu tahlil, meskipun memang khutbah seperti itu hukumnya makruh tanzih, sebagaimana akan disampaikan sesaat lagi pada pembahasan mengenai hal-hal yang disunnahkan dalam khutbah. Adapun menurut madzhab ini khutbah kedua pada shalat Jum'at tidak menjadi syarat, melainkan hanya disunnahkan saja, sebagaimana akan disampaikan sesaat lagi.

Menurut madzhab Syafi'i, rukun khutbah Jum'at ada lima. Pertama: bertahmid (mengungkapkan pujian kepada Allah). Disyaratkan untuk tahmid ini harus dengan materi kata hamd dan harus mencakup Lafazh Al-Jalalah (nama Allah), maka tidak cukup jika khatib hanya mengucapkan misalnya, asykurullah, atau atsna alaih, atau al-hamdu li ar-rahmaan, atau semacarrnya, melainkan harus dengan mencakup keduanya, misalnya alhamdulillah, atauinna al-hamdalillaah, atau ahmadullah, atausemacarmya. Rukun ini harus diucapkan pada tiap khutbahyu, yakni khutbah pertama dan khutbah kedua. Kedua: bershalawat kepada Nabi SAW pada tiap khutbahnya. Adapun lafazhnya juga harus secara spesifik menyebutkan shalawat, hingga tidak cukup jika mengatakan: "semoga Allah merahmati Muhammad." Namun tidak harus secara spesifik menyebutkan nama Muhammad, sudah dianggap cukup dengan menyebutkan salah satu nama atau panggilan beliau yang lainnya, asalkan tidak menggunakan dhamir ghaib (kata gann orang ketiga) meskipun di awalnya sudah disebutkan nama beliau. Ketiga: berwasiat kepada jamaah yang mendengarkannya untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT pada tiap khutbahnya meski bukan secara spesifik menggunakan kata takwa, misalnya dengan mengatakan, "Taatlal kepada Allah SWT." Namun tidak cukup hanya dengan memberi peringatan terhadap tipu daya dunia atau semacamnya, melainkan harus dengan kalimat yang memotivasi mereka untuk patuh pada perintah Allah SWT. Keempat membacakan ayat Al-Qur'an pada salah satu khutbahyu, dan lebih utama jika dibacakan pada khutbah yang pertama. Disyaratkan jika ayat itu pendek maka dibacakan secara lengkap, sedangkan jika ayat itu cukup panjang maka cukup dibacakan sebagiannya saja. Namun ayat itu haruslah mencakup pada suatu hukum,

atau janji Allah, atau ancaman-Nya, atau mencakup sebuah kisah, atau perumpamaan atau semacamnya. Oleh karena itu tidak cukup memenuhi rukun khutbah jika khatib hanya membacakan firman Allah SWT, "Kemudian dia (merutung) memikirkan." (Al-Muddatstsir: 21) Kelima: memanjatkan doa untuk kaum Mukminin dan Mukminat pada khutbah yang kedua. Doa tersebut harus terkait dengan kebaikan untuk mereka di negeri akhirat, seperti meminta ampunan untuk mereka atau semacamnya, kecuali jika khatib tidak hapal doa yang seperti itu, maka diperbolehkan baginya untuk memanjatkan doa yang terkait dengan hal-hal duniawi. Doa tersebut juga harus diniatkan oleh khatib untuk mencakup jamaah yang hadir di masjid saat itu, tidak hanya mengkhususkan doa itu untuk selain jamaah di sana.

Menurut madzhab Maliki, khutbah Jum'at hanya mempunyai satu rukun yaitu agar mencakup peringatan tentang adzab Allah atau kabar gembira tentang kenikmatan di negeri akhirat bagi orang-orang yang beriman. Adapun kalimat yang disampaikan oleh khatib tidak disyaratkan untuk dirangkai semuanya secara berirama, namun cukup dengan satu kalimat bersajak saja (misalnya dengan mengucapkan, ittaqullaha fiima amar, wantahuu ammn naha anhu wa zojar, dan seterusnya, sebab khutbah sendiri menurut masyarakat Arab adalah kalimat yang dirangkai dengan irama -pent).

Menurut madzhab Hambali, rukun khutbah itu ada empat. Pertama: mengucapkan alhamdulillah pada awal tiap khutbatu baik yang pertama ataupun yang kedua. Adapun lafazhnya harus spesifik seperti itu, tidak cukup dengan mengucapkan misalnya ahmadullah. Kedua: bershalawat kepada Nabi SAW, dan harus menyebutkan kata shalawat secara spesifik. Ketiga: membaca minimum satu ayat dari kitab suci Al-Qur'an, dan ayat ini juga harus memiliki makna secara independen atau mencakup suatu hukum tertentu, oleh karena itu tidak cukup kiranya dengan membaca firman Allah SWT, "Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya," (Ar-Rahman :64) Keempat: berwasiat kepada jamaah untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT, minimal dengan mengatakan "Bertakwalah kepada Allah, dan hindarilah melanggar perintah-Nya," atau semacamnya.